

PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENGATASI BULLYING DI MIS AT-TA'AWUN KEDIRI

Waladatuts Tsalitsah Layinatul Aisyiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
waladatuttsalitsah47@gmail.com

Septiana Purwaningrum
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
septianamanisdewe@gmail.com

Husnul Khotimah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
husnulhotimah@iainkediri.ac.id

Abstrack

The role of the Aqidah Akhlak teacher is needed to internalize Islamic moral values so that students become human beings with noble character. This study aims to find out the forms of bullying, what is the role of the Aqidah Akhlak teacher in overcoming bullying, and the impact of the Aqidah Akhlak teacher's role in overcoming bullying. This study uses a qualitative approach, namely by obtaining data sources from the Aqidah Akhlak teacher and MIS Atta'awun Tugurejo students, Ngasem District, Kediri Regency. Collecting data using interview, observation, and documentation. Data analysis in this study used three stages, namely, the reduction stage, the data presentation stage, the verification stage and conclusions. Checking the validity of the data in this study used source triangulation techniques and technical triangulation. Research Results: 1) The forms of bullying that occurred at MIS Atta'awun Tugurejo, Ngasem District, Kediri Regency were in the category of physical and verbal bullying, such as mocking, scribbling on books, saying dirty words, tearing books, and making fun of friends. 2) The role of the Aqidah Akhlak teacher is to carry out his role as a teacher, namely to provide a good example of speaking and dressing politely. Aqidah Akhlak teachers also provide advice and solutions, then are also able to understand the characteristics of their students, and apply methods that are suitable for their students. 3) The impact of the Aqidah Akhlak teacher's role in overcoming bullying yielded positive results including students being able to self-reflect, not repeating bullying, students feeling guilty and apologizing, and learning in the classroom became more conducive due to reduced bullying.

Keywords: *role, teacher, bullying, student*

Abstrak

Guru Aqidah Akhlak memiliki peran vital dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam agar peserta didik agar peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk *bullying* di MIS At-Ta'awun Kediri, peran guru Aqidah Akhlak dalam mengatasinya, serta dampak yang muncul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data dari guru Aqidah Akhlak dan peserta didik MIS Atta'awun Kediri. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi serta dianalisis dengan menggunakan empat tahapan yakni reduksi, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menyebutkan bahwa 1) Bentuk *bullying* yang terjadi di MIS Atta'awun Kediri termasuk dalam kategori *bullying* fisik dan verbal, seperti mengejek, mencoret-coret buku, berkata kotor, merobek buku, dan menjahili temannya. 2) Peran guru Aqidah Akhlak adalah memberikan contoh yang baik dari bertutur kata, bersikap dan berpakaian sopan, memberikan nasehat dan solusi guna memahami karakteristik peserta didik serta menerapkan metode pembelajaran yang cocok untuk peserta didik. 3) Dampak positif dari peran guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi *bullying* adalah peserta didik mampu menyadari bahwa perbuatan *bullying* itu merupakan perbuatan buruk sehingga bertekad untuk tidak mengulangnya lagi, peserta didik merasa bersalah dan meminta maaf pada teman yang menjadi korban, dan pada akhirnya pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih kondusif karena berkurangnya tindakan *bullying*.

Kata Kunci: *Peran; Guru; Bullying; Peserta Didik.*

PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus yang merujuk pada kategori perlindungan anak, sejak 2011-2016. Data menunjukkan bahwa jumlah korban *bullying* di atas 50 sejak 2011-2016. Pada tahun 2016 jumlah korban mencapai 81 orang. Angka tersebut ditemukan pada kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Jumlah pelaku *bullying* menurut KPAI berada di atas 40 orang. Pada tahun 2016, jumlah pelaku *bullying* meningkat menjadi 93 orang (Kartika et al., 2019). Bahkan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi menyebutkan bahwa salah satu dari tiga dosa besar pendidikan selain kekerasan seksual dan intoleransi.

Bullying merupakan pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja di sekolah (Setyowati et al., 2017; Surilena, 2016). Perilaku *bullying* dapat berupa ancaman fisik maupun verbal (Zakiyah et al., 2017). *Bullying* terdiri dari perilaku langsung seperti mengganggu, mengancam, mencelam memukul, dan merampas yang dilakukan oleh atau lebih siswa kepada korban atau anak yang lain (Kurnia, 2016). Salah satu cara yang bisa dilakukan dalam meminimalisir perilaku *bullying* adalah dengan meningkatkan kualitas akhlak peserta didik melalui peran guru sebagai tenaga pendidik.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah* menyatakan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah Islam. Tujuan yang ingin dicapai adalah mampu menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT dan juga mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian akhlak adalah sikap jiwa yang dari padanya tumbuh kemampuan untuk memberi tanggapan secara *responsive* (tanpa dipikir dahulu) terhadap suatu nilai, karena sikap itu telah mendarah daging karena kebiasaan yang di ulang ulang. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya (Nafi'in, 2017).

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam menangani kasus *bullying* di lembaga pendidikan (Adiyono et al., 2022a; Firmansyah, 2022). Hal ini dikarenakan guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik, sosok yang mampu memberikan pendidikan, pendampingan dan pengayoman pada mereka ketika berada dilingkungan sekolah (Damsy et al., 2020; Sanjani, 2020; Sopian, 2016). Secara khusus, guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam menangani permasalahan *bullying* di lingkungan sekolah dasar (Junindra et al., 2022).

Praktek *bullying* banyak terjadi di beberapa sekolah, seperti praktek *bullying* di MI Muhammadiyah Grecol Purbalingga (Adiyono et al., 2022b) dan di SD Negeri Banding Lampung Selatan (Saputri, 2018). Penanganan kasus *bullying* di kedua sekolah ini ada pada peran guru kelas namun ternyata kurang memberikan hasil yang maksimal. Kondisi serupa juga terjadi di SDN Inpres Kala (Amikratunnisyah, Nasution, 2021). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis peran guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi praktek *bullying* di MIS At-Ta'awun Kediri.

Data observasi awal menyebutkan bahwa pemilihan guru Aqidah Akhlak ini dilandaskan pada kompetensi keagamaan yang dimiliki dan bentuk pendekatan yang telah dilakukan. MIS Atta'awun Kediri merupakan salah satu sekolah keislaman di tingkat dasar yang ternyata muncul praktek *bullying* pada peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu komite MIS Atta'awun "Bullying yang terjadi di MIS Atta'awun terdapat pada kelas 2 dan kelas 3. Pada kelas 2 bentuk *bullying* tersebut adalah mengejek dan perundungan yang dilakukan kepada teman sekelas yang mengakibatkan anak yang menjadi korban tersebut merasa bahwa dirinya tidak berguna. Lalu pada kelas 3 bentuk *bullying* adalah saling ejek yang mengakibatkan salah satu yang mengejek tersebut tidak terima dan mengakibatkan kontak fisik yaitu menendang". Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara orang tua kelas 2 MIS Atta'awun bahwa "Anak saya mengadu *bully* dengan teman sekelasnya, yaitu diejek tidak becus dalam menjadi ketua kelas. Kemudian anak saya bertanya apakah aku memang tidak becus. Menjadikan anak saya merasa tidak berguna."

Tindakan *bullying* diatas tentu akan merusak mental peserta didik dan harus segera ditangani oleh pihak sekolah, seperti Kepala Sekolah dan guru yang membutuhkan kerjasama dengan orang tua peserta didik. Dimulai dari mengidentifikasi penyebab tindakan *bullying* yang muncul dari lingkungan keluarga, lingkungan madrasah, maupun dari lingkungan masyarakat dan menyebabkan munculnya korban *bullying* di kelas. Langkah berikutnya adalah memaksimalkan peran Guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi permasalahan

tersebut yang tentunya membutuhkan kerjasama dari seluruh pihak, baik itu akademisi madrasah maupun orang tua peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik atau kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks atau apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri. Sama halnya menurut Denzin dan Lincol mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Creswell, 2015).

Peneliti akan mengambil data-data berupa wawancara, dokumentasi dan observasi sehingga peneliti dapat mendeskripsikan dari analisis data yang diperoleh. Maksudnya adalah data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata-kata, atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain (Sugiyono, 2012)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Perilaku *Bullying* di MIS Atta'awun Kediri.

Bullying adalah suatu tindakan yang membuat korban menjadi tidak nyaman dan terjadi secara berulang-ulang. Korban dari tindak *bullying* yaitu peserta didik yang lemah dan sulit membela diri. *Bullying* terbagi menjadi 3 bentuk, diantaranya adalah *bullying* dalam bentuk verbal, fisik dan psikis. Pertama, *bullying* dalam bentuk verbal yaitu menyakiti dengan ucapan, misalnya mengejek, mencela, mengkritik tajam, menghina, dan lain sebagainya. Kedua, *bullying* dalam bentuk fisik yaitu menyakiti tubuh korban dari tindak *bullying*, misalnya memukul, menampar, mengeroyok, menjahili, dan lain sebagainya.

Terakhir, *bullying* dalam bentuk psikis yaitu pelemahan harga diri korban dan menyakiti secara psikis, misalnya pengabaian, pengucilan, penjarahan, pengecualian, penghindaran, dan lain sebagainya.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik kelas 2 dan 3 MIS Atta'awun Kediri masing-masing menjelaskan tindakan *bullying* yang mereka temukan atau yang pernah mereka alami. Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik dari kelas 2 yaitu Radelo dan Talitha menyebutkan, "Saya pernah melihat teman saya dicoret-coret bukunya karena pada awalnya terjadi tindakan *bullying* yaitu saling mengejek yang menyebabkan perkelahian yaitu memukul. Jumlah anak yang melakukan *bullying* tersebut ada tiga, laki-laki semuanya."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Radelo dan Talitha dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* pada peserta didik kelas 2 adalah mengejek yang menyebabkan perkelahian yaitu memukul, dan mencoret-coret buku temannya. Dari tiga pelaku *bullying* tersebut semua berjenis kelamin laki-laki. Disebabkan karena saling mengejek. Mereka yang melakukan tindakan *bullying* tersebut biasanya disebabkan oleh beberapa faktor.

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik kelas 3 yaitu Udin dan Najwa. Udin mengatakan, "Saya pernah diolok-olok dengan nama bapak oleh teman saya satu kelas, tidak ada sebabnya memang teman saya tersebut suka mengolok-olok. Biasanya teman-teman yang mengolok-olok berjumlah 2 orang. Pada saat saya diolok-olok, saya melaporkannya pada guru. Kemudian oleh guru diberikan nasehat agar tidak lagi melakukan tindakan tersebut." Selanjutnya, Najwa mengatakan, "Saya pernah juga diolok-olok dengan memlesetkan nama saya "najwa menjadi najweng" oleh teman satu kelas saya. Tidak ada sebabnya juga mereka kenapa mengolok-olok, mungkin karena memang jahil suka mengolok-olok teman-temannya. Biasanya yang mengolok-olok saya teman cewek saya jumlahnya ada tiga. Saya pernah melaporkannya pada guru saat saya *dibully*. Kemudian guru bertindak dengan memberikan nasehat kepada teman saya yang jahil itu, teman saya tersebut sudah tidak melakukannya lagi. Saya

juga pernah tiba-tiba buku dan tempat pensil saya disobek, saya juga tidak tahu kenapa mereka melakukan tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Udin dan Najwa yang merupakan peserta didik kelas 3 dapat disimpulkan bahwa *bullying* yang terjadi pada kelas 3 adalah mengolok-mengolok tetapi tidak sampai melakukan kontak fisik seperti memukul, dsb. Selain itu, bentuk *bullying* yang dilakukan adalah menyobek buku dan tempat pensil temannya. Berbeda dengan kelas 2, *bullying* pada kelas 3 dilakukan oleh dua laki-laki dan 3 perempuan. Mereka melakukan *bullying* tersebut biasanya memang hanya jahil saja.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Zahro selaku guru Aqidah Akhlak kelas 2 dan 3, menyebutkan beberapa bentuk *bullying*. Beliau mengatakan, “Sejauh ini masih ada yang melakukan *bullying* namanya juga anak-anak ya mbak. *Bullying* yang dilakukan adalah mengolok-olok, misalnya rame lari-larian kadang kejar-kejaran. Ketika sudah selesai diberikan tugas mereka akan lari-larian dan kejar-kejaran, jika tidak diawasi guru kadang bisa menyebabkan saling memukul. Kadang meneriaki dengan kata-kata “anjay” dengan pelaku yang selalu itu saja berjenis kelamin laki-laki. Mereka melakukan tindakan tersebut dikarenakan memang karakter anaknya jahil, dan bisa karena memang orang tua di MI ini masih awam karena MI ini bukan seperti MI pondok ya mbak”

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Ibu Zahro sebagai guru Aqidah Akhlak dapat disimpulkan bahwa *bullying* yang terjadi pada kelas 2 dan 3 adalah mengolok-olok, memukul, dan meneriaki dengan kata “anjay” kepada teman sekelasnya. Pelaku yang berbuat *bullying* biasanya anak satu itu saja yang berjenis kelamin laki-laki.

Dari hasil wawancara oleh peserta didik kelas 2 dan 3 dan Ibu Zahro selaku guru Aqidah Akhlak dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk *bullying* yang dilakukan peserta didik kelas 2 dan 3 adalah mengejek, memukul, meneriaki, mencoret-coret buku, merobek buku dan tempat pensil. Dilihat dari

pelaku *bullying* melakukan tindakan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Bisa saja faktor keluarga, faktor kepribadian, dan faktor tayangan televisi dan media cetak.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti memang banyak siswa yang lari-larian pada saat guru belum datang, dan ada juga siswa yang jahil pada saat guru belum datang. Peserta didik lari-larian setelah bel berbunyi dan guru belum berada di dalam kelas. Selain itu ada juga yang masih bercanda sampai memukul dengan temannya di luar kelas. Masih ada juga yang mengolok-ngolok temannya. Pada saat guru belum datang banyak peserta didik yang jahil dengan temannya, seperti pada gambar tersebut korbannya merasa tidak nyaman hampir menangis dikarenakan temannya tidak berhenti menggelitikannya. Pada saat itu meminta tolong kepada peneliti dikarenakan peserta didik tersebut merasa sangat tidak nyaman.

Bentuk perilaku *bullying* juga terlihat peserta didik perempuan menjahili temannya laki-laki dengan mengambil kopyahnya, lalu kemudian datang satu peserta didik laki-laki yang ingin membantu temannya, akhirnya anak laki-laki yang ingin membantu tersebut memeluk peserta didik perempuan tetapi tangannya tepat pada leher peserta didik perempuan tersebut. Kemudian peserta didik perempuan tersebut melepaskan kopyah karena merasa kesakitan dan tidak bisa bernafas. Peserta didik yang merangkulnya tersebut akhirnya pergi dengan peserta didik yang kopyahnya di ambil oleh peserta didik perempuan tadi.

Pada saat temannya jatuh peserta didik malah menjahilinya dengan memegang wajahnya (pipi, kening dan mulut) seperti sedang mainan dokter-dokteran, ada juga yang memegang dadanya. Akibatnya peserta didik tersebut tidak bisa bangun dan hanya pasrah. Kemudian peserta didik tersebut akhirnya meminta tolong. Bahkan disaat guru sudah masuk ke kelas banyak peserta didik yang belum duduk dibanggunya masing-masing.

Peserta didik masih banyak yang bermain, mengobrol, dan bercanda pada saat guru sudah memasuki kelas. Ada juga yang masih berkata kotor dan

tidak pantas saat bercanda dengan temannya. Pada saat guru menjelaskan materi pelajaran ada banyak peserta didik, terutama pada tempat duduk bagian belakang tidak memperhatikan dan belum mengeluarkan buku yang telah diperintahkan sebelumnya oleh guru. Ada juga yang masih mengobrol dengan temannya saat guru sudah masuk di dalam kelas.

Berdasarkan observasi yang peneliti yang lakukan dapat disimpulkan bahwa banyak peserta didik yang jahil kepada temannya pada saat guru belum ada di dalam kelas. Ada juga yang masih berkata kotor kepada temannya misal “*matane*”. Pada saat guru masuk di dalam kelas peserta didik juga masih banyak yang belum langsung duduk dibangunkunya masing-masing, masih bercanda, dan masih mengobrol. Saat guru menjelaskan materi masih banyak yang mengobrol dengan temannya dan belum mengeluarkan buku. *Bullying* merupakan tindakan yang merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain. *Bullying* dapat mengakibatkan korbanya menjadi takut dan merasa bahwa dirinya disakiti tanpa alasan dan sebab yang jelas. Bentuk *bullying* ada bermacam-macam.

Bentuk *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik kelas 2 dan 3 bervariasi. Bentuk *bullying* tersebut adalah mengejek atau mengolok-olok, memukul, mecoret-coret buku, meneriaki, berkata kotor dan merobek buku dan tempat pensil. Banyak praktek *bullying* yang terjadi ketika peserta didik menjahili temannya, seperti menggelitik dengan tidak berhenti-berhenti, merangkul seperti mencekik, lalu temannya jatuh malah dibuat dokter-dokteran yang mengakibatkan korbannya tidak bisa bangun. Dari berbagai bentuk *bullying* yang peneliti temukan kebanyakan pelaku melakukan tindakan tersebut dengan alasan yang tidak jelas dengan kata lain pelaku memang memiliki sifat yang jahil.

2. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengatasi *Bullying* di MIS Atta’awun Kediri

Peran guru dalam pembelajaran sangatlah diperlukan, sebab merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pendidikan. selain itu guru juga sebagai

penyalur pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanannya, tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi anak didiknya agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik. Peranan guru dalam pembelajaran sangat besar pengaruhnya untuk menentukan arah belajar dan tujuan belajar. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Zahro selaku guru Aqidah Akhlak kelas 2 dan 3, beliau menjelaskan bagaimana peran guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi *bullying* yang ada. Beliau mengatakan :

“Peran guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi *bullying* yang pasti memberikan teladan kepada peserta didik. Jika pada saat di kelas selama yang mereka lakukan itu diluar akhlak dan adab yang baik kita akan menegur. Biasanya kalau anak ditegur mereka akan ingat bahwa yang dilakukan itu salah. Jika kita tidak menegur mereka akan melakukan tindakan tersebut lagi. Namun, tergantung kepada setiap karakter anaknya. Karakter anak bisa diubah jika antara guru, orang tua dan lingkungan harus saling berkolaborasi dan berkomunikasi. Dalam mewujudkan KI dan KD dalam pembelajaran sangat sulit. Namun, saya berusaha agar dapat mewujudkan KI dan KD tersebut dalam pembelajaran. Saya juga kadang memberikan stimulus yang positif, seperti memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik. Kemudian, untuk pemberian tugas saya akan menunggu sampai mereka selesai mengerjakan tugas, lalu akan saya cocokkan bersama guna menghindari terjadinya *bullying* pada saat di kelas, dan mengurangi rasa bosan peserta didik.”

Peneliti juga melihat langsung bagaimana pembelajaran yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak, setiap mengajar guru selalu mengkondisikan kelas agar tenang, memperhatikan peserta didiknya, dan mengarahkan pada hal-hal yang positif, hanya saja memang masih ada beberapa peserta didik yang semanya sendiri seperti melamun, dan ramai sendiri tetapi masih bisa dikondisikan.

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi *bullying* adalah dengan memberikan teladan atau contoh yang baik bagi peserta didik. kemudian, menegur peserta didik yang

melakukan tindakan *bullying* agar mereka menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan itu salah. Selain itu, pada saat pembelajaran guru Aqidah Akhlak juga memberikan motivasi, dan stimulus positif untuk menghindari adanya *bullying*. Guru Aqidah Akhlak juga berusaha untuk menerapkan KI KD dalam pembelajaran. Kemudian, guru Aqidah Akhlak juga kreatif dalam melakukan pembelajaran yaitu dengan memberikan tugas dan dicocokkan bersama dengan peserta didik, agar peserta didik tidak melakukan tindakan *bullying* dan peserta didik juga tidak mudah bosan

Bullying berkaitan dengan akhlak peserta didik. Jika akhlak peserta didik buruk sebisa mungkin guru mengubahnya menjadi baik. Peran guru Aqidah Akhlak sangat berpengaruh pada akhlak dan karakter peserta didik. Guru Aqidah Akhlak selalu memberikan stimulus yang positif seperti motivasi, nasehat dan teguran kepada peserta didik untuk memperbaiki akhlak mereka.

Peran guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi *bullying* pada peserta didik yaitu dengan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Cara berpakaian, tutur kata, sopan santun, toleransi. Selain itu, guru Aqidah Akhlak juga memberikan stimulus positif seperti motivasi, nasehat dan teguran agar peserta didik lebih bisa berfikir luas dan menyadari bahwa tindakan yang dilakukan itu salah. Kemudian, guru Aqidah Akhlak juga memberikan metode yang cocok untuk peserta didik untuk mengurangi adanya *bullying* dan mengurangi rasa bosan peserta didik. Guru Aqidah Akhlak juga berusaha untuk menerapkan KI KD dalam pembelajaran meskipun sulit untuk diwujudkan

3. Dampak Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengatasi *Bullying* di MIS Atta'awun Kediri.

Peranan guru Aqidah Akhlak dalam menanggulangi *bullying* pada peserta didik sangat diperlukan dan besar pengaruhnya terhadap pendidikan karakter terutama akhlakul karimah agar peserta didik mampu membawa diri ketika berada di tengah masyarakat luas dan memiliki karakter yang bermacam-macam. Peranan guru yang memberikan dampak positif dan inspiratif dapat

memberikan keteladanan bagi peserta didik agar mampu menjadi individu yang berakhlak dan bijaksana dalam segala situasi. Proses pembelajaran yang nyaman, terbuka dan hangat dapat mempengaruhi kualitas belajar peserta didik untuk lebih semangat dalam menuntut ilmu.

Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Zahro guru Aqidah Akhlak mengenai dampak yang dirasakan dari perannya sebagai guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi *bullying* peserta didik di MIS Atta'awun Tugurejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri, "Terdapat dampak yang dirasakan pada saat saya menegur tersebut anak menjadi merasa bersalah dengan apa yang dilakukan dan meminta maaf. Kemudian, untuk saat pembelajaran mereka menjadi lebih kondusif dengan metode mencocokkan yang saya terapkan guna mencegah tindakan *bullying*, karena kalau tugas yang saya berikan tidak dicocokkan akan timbul tindakan *bullying* dan dengan saya memberikan stimulus positif seperti motivasi atau nasehat mereka menjadi lebih bisa menyadari tindakan-tindakan yang buruk yang seharusnya tidak mereka lakukan." Peneliti juga mendapat penguatan pernyataan dari hasil wawancara dengan Udin peserta didik yang mengamati temannya yang melakukan *bullying*, "Ketika ditegur atau dinasehati oleh guru mereka akan menyadari bahwa tindakan itu salah. Kemudian, tidak dilakukan lagi."

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi *bullying* peserta didik memberikan dampak yang positif dan membuat peserta didik lebih memahami tindakan yang salah dan yang benar, tindakan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Kondisi kelas pada saat pembelajaran juga lebih kondusif karena berkurangnya tindakan *bullying* yang terjadi.

Berdasarkan hasil observasi, setelah ditegur oleh guru peserta didik mengikuti perintah guru untuk tidak rame, dan mengeluarkan buku pelajaran pada waktu itu. Peserta didik juga mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru. Suasana kelas juga menjadi lebih kondusif dan nyaman.

Bullying berkaitan dengan akhlak peserta didik. Jika akhlak peserta didik buruk sebisa mungkin guru mengubahnya menjadi baik. Peran guru Aqidah Akhlak sangat berpengaruh pada akhlak dan karakter peserta didik. Guru Aqidah Akhlak selalu memberikan stimulus yang positif seperti motivasi, nasehat dan teguran kepada peserta didik untuk memperbaiki akhlak mereka

Peran guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi *bullying* pada peserta didik yaitu dengan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Cara berpakaian, tutur kata, sopan santun, toleransi. Selain itu, guru Aqidah Akhlak juga memberikan stimulus positif seperti motivasi, nasehat dan teguran agar peserta didik lebih bisa berfikir luas dan menyadari bahwa tindakan yang dilakukan itu salah. Kemudian, guru Aqidah Akhlak juga memberikan metode yang cocok untuk peserta didik untuk mengurangi adanya *bullying* dan mengurangi rasa bosan peserta didik. Guru Aqidah Akhlak juga berusaha untuk menerapkan KI KD dalam pembelajaran meskipun sulit untuk diwujudkan.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan diatas maka ada tiga hal yang menjadi kesimpulan terkait Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengatasi *Bullying* di MIS At-Ta'awun Kediri, yakni

1. Bentuk perilaku *Bullying* di MIS Atta'awun Kediri dilakukan peserta didik kelas 2 dan 3 bervariasi, seperti mengejek, mengolok-olok, mencoret-coret buku, meneriaki, berkata kotor, dan merobek buku dan tempat pensil. Selain itu, praktek *bullying* lainnya adalah ketika menjahili temannya, peserta didik menggelitik temannya terus menerus, merangkul temannya seperti mencekik. Bahkan, pada saat temannya jatuh malah dijadikan mainan dokter-dokteran, akhirnya korban tersebut tidak bisa berdiri. Dari beberapa bentuk *bullying* tersebut, dapat dikategorikan sebagai *bullying* fisik dan *bullying* verbal.
2. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengatasi *Bullying* di MIS Atta'awun Kediri adalah dengan menjalankan tujuh peran yang seharusnya dilakukan guru, yaitu:
 - a. Guru sebagai pendidik, menerapkan cara bertutur kata yang baik dan sopan

- b. Guru sebagai pengajar, semaksimal mungkin untuk menerapkan KI dan KD pada saat proses pembelajaran.
 - c. Guru sebagai pelatih, mampu berdialog saat setelah *bullying* itu terjadi agar peserta didik mampu menyadari bahwa perbuatannya salah.
 - d. Guru sebagai penasehat, mampu memberikan solusi atas tindakan *bullying* yang dilakukan oleh peserta didik, dengan memberi nasehat untuk meminta maaf.
 - e. Guru sebagai teladan dan panutan, berpakaian sopan dan santun, bertutur kata baik, memberikan stimulus positif seperti nasehat-nasehat kebaikan serta motivasi untuk peserta didik.
 - f. Guru sebagai pendorong kreativitas, menerapkan metode mencocokkan bersama-sama agar peserta didik tidak ramai, bosan, dan mengurangi adanya tindakan *bullying*.
3. Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Mengatasi *Bullying* di MIS Atta'awun memberikan hasil positif yang bisa dirasakan oleh peserta didik maupun madrasah. Peserta didik menjadi dapat mengintrospeksi dirinya sendiri apa yang salah maka harus diperbaiki dan apa yang benar maka harus dilaksanakan. Mereka tidak mengulangi perbuatan tersebut dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Peserta didik juga merasa bersalah telah melakukan tindakan tersebut dengan meminta maaf kepada korban. Di dalam kelas pembelajaran juga semakin kondusif karena berkurangnya perilaku *bullying*

DAFTAR RUJUKAN

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022a). Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Adiyono, Irvan, & Rusanti. (2022b). Peran Guru dalam Mengatasi Bullying di MI Muhammadiyah Grecol Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. In *Jurnal Pendidikan Madrasah*.
- Amikratunnisyah, Nasution, K. (2021). Analisis Perilaku Bullying Siswa di SDN Inpres Kala berdasarkan Pendekatan Fenomenologi. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(03), 234–244.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.

- Damsy, Y. J., Supriadi, & Rivaei, W. (2020). Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Sikap dan Perilaku Menyimpang Anak. *FKIP Universitas Tanjungpura*, 1(1), 1–11.
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *Pedagogia*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>
- Kurnia, I. (2016). *Bullying*. Relasi Inti Media.
- Nafi'in, J. (2017). Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Quran Surat Luqman ayat 12-19. *Edudeena*, 3(1), 14–15.
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peran Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Saputri, W. (2018). *Perilaku School Bullying pada Siswa MI Guppi I*.
- Setyowati, W. E., Heppy, D., & Setiani, A. R. (2017). Hubungan antara Perilaku Bullying (Korban Bullying) dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Remaja SMA. *Proceeding Unissula Nursing Conference, Wharton*, 174–179.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Surilena, S. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *Cermin Dunia Kedokteran*, 43(1), 35–38.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>